

# Penyebar Islam di Pantai Utara Jawa: Mengungkap Peran Syaikh Quro Karawang

M. Syatibi AH

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama*

*This article deals with the roles of Syekh Quro as the most important Muslim preacher in Karawang and West Java. Syekh Quro was one of the Cheng Ho expedition in the beginning of the 15th century. Syekh Quro dropped by in Karawang and built his homebase to preach Islam there. His roles have not yet been well-written in the history of Islamization in the Archipelago. This is due to limited historical evidence. He successfully Islamized West Java and Pajajaran kingdom. His disciples were credited for disseminating Islam in West Java. He continued to spread Islam to Cirebon, Bekasi, and Jakarta. It is deemed important to give a great interest to conduct further research about him.*

*Key words: Syekh Quro, Karawang, Pajajaran, Islamization, Java North Coast*

Tulisan ini membahas peran Syaikh Quro sebagai tokoh penting dalam proses Islamisasi di Karawang dan Jawa Barat. Syaikh Quro merupakan bagian rombongan Cheng Ho yang melakukan ekspedisi pada awal abad ke-15. Peran Syaikh Quro belum terlacak dengan baik karena masalah-masalah sumber yang masih terbatas. Padahal ia mengislamkan keturunan Pajajaran yang kemudian berperan penting sebagai penyiara Islam di Jawa Barat. Santri-santrinya melanjutkan penyiaraan Islam ke Cirebon, Bekasi, Jakarta. Maka sangat layak bila penelitian Syaikh Quro mendapat perhatian yang lebih besar.

*Kata kunci: Syaikh Quro, Karawang, Pajajaran, Islamisasi, Pantai Utara Jawa*

## **Pendahuluan**

Karawang merupakan salah satu daerah yang wilayahnya terletak di pantai utara Pulau Jawa. Aliran sungai Citarum yang menghubungkan pesisir dan pedalaman berperan penting bagi para pen-

datang termasuk di dalamnya para mubalig Islam. Tidak mustahil pada saat itu Karawang merupakan salah satu daerah tujuan perdagangan, karena selain aliran sungai Citarum yang dapat menghubungkan wilayah Karawang, Bekasi dan Jakarta, juga daerah ini diduga telah lama mempunyai peran dalam perdagangan. Ini dapat dilihat pada sejumlah vihara, kelenteng orang Tionghoa dan candi Hindu-Buddha.<sup>1</sup>

Makalah ini membahas penyiar Islam pertama di Karawang dan Jawa Barat. Menurut sumber-sumber lokal seperti *Sejarah Lampa-hing Wali Kabeh, Ratu Pakuan, Babad Tanah Sunda Babad Cirebon, Nyukcruk Sajarah Pakuan Pajajaran Jeung Prabu Siliwangi*, Syaikh Qura berperan besar dalam Islamisasi di sana. Dia dikenal dengan nama yang berbeda seperti Syaikh Qura, Syaikh Hasanuddin, Syaikh Ora, dan Sunan Kedaton Ing Pura. Demikian halnya tentang tempat jumenengnya, ada yang mengatakan di Tanjungpura dan ada pula di Pulo Kelapa.<sup>2</sup> Yang jelas, Syaikh Qura merupakan tokoh yang menarik dan perlu diungkap sebagai penyiar Islam lokal Karawang atau Jawa Barat.<sup>3</sup>

Syaikh Quro datang bersamaan dengan Syaikh Idhofi atau Syaikh Datul Kahfi dari Bagdad.<sup>4</sup> Ridwan Saidi mengatakan bahwa Islamisasi tahap awal Jakarta dilakukan oleh Syaikh Qura. Ini karena Jakarta, Bekasi dan Karawang merupakan kesatuan wilayah. Fokus dan tujuan kajian ini adalah untuk mengungkap peran Syaikh Quro dalam Islamisasi di Karawang dan Jawa Barat.

---

<sup>1</sup>Komplek kuburan itu disebut “*Makam Embah Kupoh*” yang terletak di Tanjungpura di pinggir sungai Citarum dan sampai saat ini masih banyak dikunjungi oleh orang-orang Tionghoa dan dikeramatkan oleh mereka.

<sup>2</sup>Lokasi Makam Syaikh Quro, dan sampai saat ini masih banyak dikunjungi para peziarah dari berbagai tempat (dikeramatkan)

<sup>3</sup>Dalam Catatan Buku “*Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*” Syaikh Hasanuddin atau Syaikh Qura adalah pengasuh perguruan Islamiyah di Karawang pada tahun 1418, dan guru dari Subanglarang ibunda Walangsungsang (pangeran Cakrabuana) dan Nyi Rasantang (ibunda Sunan Gunung Jati Cirebon).

<sup>4</sup>Catatan pada bagian akhir (h. 98) Buku *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, Syaikh Quro mendirikan pesantren di Tanjungpura Karawang pada sekitar perempat awal abad ke-15.

### **Kajian Awal Syaikh Quro**

Syaikh Quro adalah tokoh sentral dalam proses Islamisasi Karawang dan Jawa Barat. Diperkirakan dia datang di Karawang pada 1418. Tokoh ini memiliki beberapa nama sehingga kadang membingungkan. Ia tidak begitu dikenal meskipun perannya sangat penting. Mungkin ini ada hubungannya dengan sumber-sumber sejarah lokal yang belum banyak dikaji lebih jauh. Perannya sebagai guru Subanglarang (permaisuri raja Pajajaran) dan pengasuh putra/putrinya (Raden Walangsungsang dan Rarasantang, ibunda Sunan Gunung Jati) disebut dalam naskah-naskah Sunda. Hingga saat ini masih belum banyak tulisan yang membahasnya secara komprehensif. Baru beberapa penelitian awal saja yang membahas seperti *Ikh-tisar Sejarah Singkat Syaikh Qurotul'ain, Mengenal Komplek Situs Makam Syaikh Quro Dan Syaikh Bentong dan Kronologi Sejarah Masjid Agung Karawang*.

Pada umumnya data yang diperoleh bukanlah data primer. Hal ini dikarenakan jauhnya tenggang masa antara kehidupan tokoh yang diteliti dengan pelaksanaan penelitian. Walaupun demikian terdapat beberapa tulisan yang sangat membantu penelitian ini seperti *Masa Silam Sejarah Jawa Barat, Babad Tanah Sunda Babad Cirebon; Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat, Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi Dan Fakta). Sekilas Sejarah Vihara/Kelenteng Sian Djin Ku Poh Tanjungpura-Karawang. Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh, (Alih tulisan dan bahasa), Sejarah Jawa Barat Yuganing Rajakawasa*.

### **Islamisasi Pantai Utara**

Perdagangan merupakan pola penting dalam penyebaran Islam di Indonesia.<sup>5</sup> Tempat-tempat yang dituju para pedagang itu kebanyakan daerah pesisir atau pelabuhan. Sebagai akibatnya pada abad ke-15 sampai ke-17 seluruh Asia Tenggara mengalami perkembangan perkotaan yang pesat. Begitu juga dengan dengan wilayah-wilayah pesisir pantai utara Jawa yang berkembang menjadi satu masyarakat pedagang yang kosmopolit yang bersikap terbuka

---

<sup>5</sup>H.J. De Graaf, "South-East Asian Islam to Eighteenth Century", in *The Cambridge History of Islam*, h. 124.

terhadap ide-ide baru.<sup>6</sup>

Beberapa daerah pantai itu sudah berkembang sebelum Islam datang. Sebagian lagi berupa pelabuhan kecil. Setelah kedatangan Islam, tempat-tempat ini semakin ramai dan menjadi pelabuhan internasional. Yang lebih penting lagi adalah Islam memberi corak tersendiri di tempat-tempat tersebut. Ini bisa dilihat di banyak tempat seperti Samudra Pasai, Pidie, di Aceh, Palembang, Malaka, Jambi, Demak, Gersik, Tuban, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Goa, Makasar, Banjarmasin. Di antara kota-kota tersebut ada yang berfungsi sebagai kota pusat kerajaan, ada yang berfungsi sebagai kota kadipaten (kabupaten), dan ada pula yang berfungsi sebagai kota pelabuhan.<sup>7</sup> Bahkan, di antara kota-kota itu ada yang berfungsi ganda sebagai pusat perdagangan sekaligus pusat kekuasaan.

Perlu diketahui bahwa kelompok-kelompok masyarakat yang ada di dalam kota-kota pesisir, terutama di pusat-pusat kerajaan, biasanya mempunyai perkampungan sendiri. Sering dijumpai istilah seperti *pecinan* (perkampungan China), *pakojan* (perkampungan Arab, yang semula milik orang-orang India), *pekauman* (perkampungan anggota kerabat pejabat keagamaan keraton), *kepatihan* (perkampungan kerabat para patih), dan sebagainya.

### **Asal-usul Karawang**

Karawang merupakan salah satu daerah yang wilayahnya terletak di pesisir pantai utara Jawa Barat. Nama asal Karawang dalam buku *Sejarah Berdirinya Kabupaten Karawang* memiliki banyak versi. *Pertama*, berasal dari kata *ka-rawa-an* (sunda) dengan kata dasar "rawa". Pada mulanya daerah ini penuh dengan rawa-rawa sehingga disebut *ka-rawa-an* atau Karawang.<sup>8</sup> *Kedua*, sumber Portugis, Karawang berasal dari kata *caravan* salah satu pelabuhan penting di wilayah Pajajaran. *Ketiga*, dalam *Plat Kuningan Kandang Sapi Gede*, nama Karawang di sebut dengan nama *Siti Gung Bung-*

---

<sup>6</sup>Denis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu (Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan)*, h. 124.

<sup>7</sup>Marwati Djoned Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, h. 212.

<sup>8</sup>Sebutan nama asal karawang dengan *ka-rawa-an* berasal dari RH Tjetjep Supriadi salah seorang dalang wayang golek terkenal di Jawa Barat dan ahli budaya, tinggal di Karawang dan saat ini usianya 79 tahun.

as Kilen.<sup>9</sup> Nama lain adalah *Rangka Sumedang*. Nama ini diberikan oleh Sultan Agung Mataram.

Ada beberapa bukti, bahwa Karawang dahulunya merupakan salah daerah pelabuhan yang banyak dikunjungi. Sebagai bukti sekarang bisa disaksikan bukti-bukti historisnya di sana seperti vihara/klenteng Tionghoa<sup>10</sup> dan Candi Hindu Budha (Candi Jiwa) di Batujaya, serta etnis Cina di daerah pantai Rengas Dengklok.<sup>11</sup> Selain itu ditemukan juga peninggalan-peninggalan sejarah di kampung Bunut.<sup>12</sup>

### Menelusuri Jejak Syaikh Quro

Dalam pelayarannya menuju Majapahit, armada Cheng Ho singgah di Pura Karawang. Salah seorang anggota rombongannya, Syaikh Quro (selanjutnya disebut Syaikh Hasanudin) turun di sana. Ia adalah seorang alim yang berasal dari Provinsi San Xi. Ia juga berdakwah di Negeri Champa (Kamboja). Ia tiba di pura Karawang disertai puteranya yang bernama Syaikh Bantong alias Tan Go Wat.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Nama ini disebut dalam perjanjian Plat Kuningan Kandang Sapi Gede, surat keputusan pengangkatan Singaperbangsa sebagai bupati Karawang dari Sultan Agung.

<sup>10</sup>Vihara/Klenteng itu disebut “*Sian Djian Ku Poh*” yang terletak di Tanjungpura di pinggir sungai Citarum dan sampai saat ini masih banyak dikunjungi oleh orang-orang Tionghoa baik dari Jakarta atau daerah lainnya dan didatangi serta dikeramatkan oleh masyarakat baik Tionghoa atau lainnya. Vihara ini berasal dari Orang-orang Tiongkok yang bermarga Lauw, Tjong/Chang dan Khaouw (dimungkinkan para pedagang besar) yang datang ke Indonesia (Karawang) pada abad ke 17 dan kemudian menetap di daerah itu (Tanjungpura).

<sup>11</sup>Masyarakat Tionghoa ini saat ini disebut dengan Cina Dengklok (sama dengan Cina Benteng di Tangerang), mereka hidup berbaaur dengan penduduk pada umumnya dan berbahasa sunda sama dengan penduduk ayang ada. Demikian halnya pekerjaan mereka juga tani atau nelayan bukan pedagang besar seperti di kota Karawang, mereka hanya mengenal etnis Tionghoa sebagai keturunan dan agama mereka pun bercampur seperti penduduk biasa dan hanya sekali-kali mereka melakukan ibadah nenek moyangnya dengan menggunakan hio.

<sup>12</sup>Sumber, gambar-gambar dari buku *Kronologi Masjid Agung Karawang*.

<sup>13</sup>Lihat Wahyuddin dan Obar Subarna, *Mengenal Komplek Situs Makam Syaikh Quro Dan Syekh Bentong (Keramat Pulo Bata)*, Yayasan Masjid Agung Syekh Quro Karawang, 2008, h. 1-2.

Berita lain, yang diambil dari buku *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi Di Cirebon*, mengatakan bahwa kedatangan ulama Islam yang bernama Syaikh Hasanuddin bin Yusuf Sidik ke Karawang tidak langsung, tapi melalui Cirebon dan mendapat izin dari Ki Gedheng Tapa putra Prabu Niskala Wisnu Kancana (penguasa Pajajaran). Dalam perjalanan ke Karawang Syaikh Hasanudin dititipi putri Ki Gedheng Tapa yang bernama Subang Larang atau Nyai Mas Larang untuk dididik.

Dari dua berita tersebut di atas, tidak menyebutkan bahwa Syaikh Hasanudin dan rombongannya sebagai pedagang tapi sebagai penyiur ajaran Islam. Dalam teori HJ. De Graaf dan Denis Lombard mengatakan bahwa kedatangan orang-orang Muslim dari India, Arab, Cina dan Persia ke Indonesia mengikuti jalan pelayaran dan perdagangan:

”Kedatangan orang-orang muslim dari India, Arab, Persia dan bahkan Cina ke Indonesia dengan mengikuti jalan pelayaran dan perdagangan, membentuk komunitas muslim di sentra-sentra perdagangan. Oleh karena itu, unsur-unsur perdagangan, secara kronologis dan geografis, merupakan pola penting dalam penyebaran Islam di Indonesia.” (HJ.De Graaf)

”Tempat-tempat yang dituju para pedagang itu kebanyakan di daerah pesisir atau kota pelabuhan. Sebagai akibat kegiatan perdagangan Islam itu, pada abad XV sampai XVI, seluruh Asia Tenggara pernah mengalami perkembangan perkotaan yang pesat. Begitu juga dengan dengan wilayah-wilayah pesisir pantai utara Jawa yang berkembang menjadi satu masyarakat pedagang kosmopolit yang bersikap terbuka terhadap ide-ide baru.” (Denis Lombard)”

Dari dua teori tersebut, dimungkinkan bahwa Syaikh Hasanudin termasuk salah seorang pedagang besar muslim yang sengaja datang ke Indonesia untuk mengembangkan perdagangan dan agama di pantai Pulau Jawa. Para pendatang muslim dari luar pada umumnya saudagar yang kemudian menetap dan menikah dengan penduduk setempat. Berita lainnya menjelaskan bahwa kedatangan ulama Islam yang bernama Syaikh Hasanuddin bin Yusuf Sidik ke Karawang melalui Cirebon. Ia mendapat izin dari Ki Gedheng Tapa putra Prabu Niskala Wisnu Kancana.

### **1. Syaikh Quro dan Keturunannya**

Syaikh Quro, disebut juga Syaikh Quratul'ain, menikah dengan Ratna Sondari putri Ki Gedeng Karawang (pengusa Pelabuhan Pura Karawang). Dari pernikahannya ini lahir Syaikh Ahmad yang menjadi penghulu pertama di Karawang. Dari Syaikh Ahmad lahir cucunya Nyi Mas Kedaton dan dari Kedaton lahir cicit Syaikh Quratul'ain Musanuddin yang kemudian menjadi lebe (Sunda-penghulu) Cirebon dan menjadi pemimpin tajug (Sunda-musalla) Sang Ciptarasa pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati.<sup>14</sup> Dari data tersebut di atas, Pengeran Jim-bun alias Raden Praba yang terkenal dengan Raden Fatah yang menjadi sultan pertama di Demak, merupakan keturunan Syaikh Quro.

Syaikh Quro juga dikenal dengan nama Syaikh Mursyahadattillah. Nama ini dikenal oleh masyarakat Cirebon sekitar makam Gunung Jati. Dalam buku *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*, Syaikh Quro disebut juga *Syaikh Ora*, digunakan oleh masyarakat pantai Karawang.

*17. Daasupkeun kana Jubah dei  
bade angkat anjuna pamitan  
harita teh jangkar bae  
di jalan hanteu dicatur  
enggal sumping ka tanah Jawi  
nyaeta /126/ka Jeng Ora teh tepang  
sarta lajeng uluk salam  
jeung mufakat serta sadayaning ilmi  
sareng kalimah Syahadat*

*Terjemah:*

17. Dimasukan dalam jubah  
mau pergi dia pamitan  
lalu ia berangkat  
tidak diceritakan perjalannya  
segeralah sampai di tanah Jawa  
bertemu dengan kanjeng Ora/126/  
serta terus mengucap salam  
dan sepakat tentang semua ilmu  
dan kalimah syahadat

*18. Geus mufakat sadayaning ilmi*

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 106.

*henteu aya pisan anu salia  
sadayana beres  
jalma loba nu guguru  
sepuh anaom kumpul sami  
reujeung istri pamegetna  
sadayana kumpul  
murid Ora sadaya mufakat ilmi  
hanteu aya nu salia.*

*Terjemah:*

18. Sudah sepakat tentang semua ilmu  
tidak ada perbedaan sama sekali  
semuanya beres  
banyak orang yang berguru  
tua muda sama berkumpul  
lelaki dan perempuan  
semuanya berkumpul  
murid Syaikh Ora semua sepakat  
tidak ada perbedaan<sup>15</sup>

Dalam buku yang sama, nama Syaikh Quro juga dikenal dengan nama *Sunan Kedaton Ingpura*. Penggunaan kata Sunan merupakan satu gelar penghormatan bagi Syaikh Quro sebagai salah seorang yang sangat dihormati sebagai penyiara agama Islam pada tahap awal di pulau Jawa, dan disejajarkan dengan para wali yang sembilan (walisongo).

*28. Anu ngerehkeun sebumi  
Sunan Giri panglandina  
Jaka Tarub kacarios  
Syaikh Bentong jenengannana  
Ari Syaikh Ora eta  
Jenengannana disebut  
Sunan Kedaton Ingpura*

*Terjemah*

28. Sunan Giri gelarnya  
diceritakeun Jaka Tarub  
bernama Syaikh Bentong  
adapun Syaikh Ora  
namanya dikenal

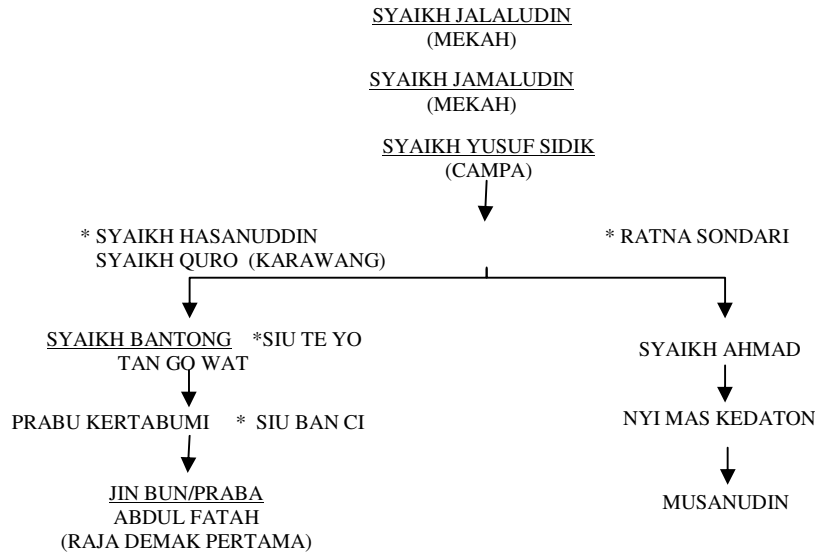
---

<sup>15</sup>Badri Yunardi. *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh (Salinan dan Terjemah)*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009), h. 174-175.

Sunan Kedaton Ingpura<sup>16</sup>

Adapun keturunan Syaikh Quro berdasarkan data dari *Kronologi Sejarah Masjid Agung Karawang* adalah:

## 2. Silsilah Syaikh Hasanuddin (Syaikh Quro)



- Syaikh Jalaludin, keturunan Sayyidina Husen bin Sayyidina Ali RA
- Syaikh Bantong, putera Syaikh Hasanuddin yang dibawa dari Campa
- Ratna Sondari, puteri Ki Gendeng karawang
- Jin Bun, nama yang diberikan oleh kakeknya Tan Go Wat
- Prabu Kertabumi, Raja Majapahit
- Praba, nama yang diberikan oleh Prabu Kertabumi
- Jin Bun/Praba berguru kepada kepada Sunan Ampel diberi nama Raden Abdul Fatah
- Syaikh Ahmad, penghulu/naib pertama di Karawang

<sup>16</sup>Badri Yunardi, *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh (Salinan dan Terjemah)*, h. 243.

- Musanuddin menjadi lebai di Cirebon memimpin Tajug Sang Ciptarasa.

### **3. Pesantren Quro**

Kedatangan Syaikh Hasanudin dan para santrinya ke Pura Karawang (Tanjungpura) banyak membawa keberkahan. Selain meramaikan pelabuhan pura Karawang, Hasanuddin juga memberikan pengajaran agama kepada penduduk setempat. Teori yang dipaparkan Fachri Ali tentang faktor kemudahan berkembangnya ajaran Islam di Indonesia yaitu ajaran ketauhidan yang identik dengan liberasi (pembebasan) dan fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam sangatlah tepat dan beralasan.

Syaikh Quro dapat beradaptasi dengan cepat dengan penduduk setempat. Ia memperistri wanita setempat bernama Ratna Sondari, putri dari Ki Gedheng Karawang. Dari hasil perkawinannya ini ia memperoleh putera yang dikenal sebagai Syaikh Ahmad, yang selanjutnya menjadi penghulu (naib) pertama di Karawang. Syaikh Ahmad mempunyai putri bernama Nyi Mas Kedaton, Nyi Mas Kedaton mempunyai putra yang bernama Musanudin. Ia diangkat menjadi lebai di Cirebon memimpin Tajug Sang Ciptarsa pada masa pemerinthan Susuhunan Jati.

Setelah merasa tenteram dengan lingkungannya dan mulai banyak orang yang datang untuk belajar agama kerumahnya, Hasanuddin mulai merintis mendirikan tempat ibadah (tajug) sebagai tempat salat berjamaah dan pembelajaran ajaran Islam. Pekerjaan ini pada mulanya dilakukan di rumahnya dengan para santrinya terutama yang dibawa dari Campa. Tajug ini yang kemudian menjadi cikal bakal pesantren Quro dan Masjid Agung Karawang yang diperkirakan dibangun pada 1418 M.<sup>17</sup> Pesantren Quro ini merupakan pesantren pertama di Jawa Barat.

### **4. Sistim Pembelajaran Syaikh Quro**

Hasanuddin alias Syaikh Quro adalah seorang ulama penyebar agama Islam dari Campa. Sebagai seorang ulama dan saudagar yang banyak bergaul dengan mubaligh dan saudagar lainnya, dia

---

<sup>17</sup>Idaroh Dewan Kemakmuran Masjid Agung Karawang, *Kronologi Sejarah Masjid Agung Karawang*, Karawang, h. 1.

banyak mendengar berita tentang masyarakat di luar Campa baik dari segi perdagangan atau penyebaran keagamaan. Rasa ketertarikannya terhadap dunia di luar Campa khususnya dalam perkembangan ajaran Islam, mendorong dirinya untuk ikut memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim membantu mubalig lainnya dalam penyiaran ajaran Islam. Dalam perjalanannya, dia telah berkeliling ke daerah-daerah seperti Malaka, Martasinga Pasambangan, Japura, Muara Jati Cirebon dan yang terakhir Pura Karawang.<sup>18</sup>

Dalam pembelajaran agamanya Hasanuddin lebih menekankan pentingnya mempelajari Al-Qur'an. Dia seorang hafiz dan qari yang banyak menggeluti Al-Qur'an. Karena keahliannya ini ia digelari Syaikh Quro (seorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an).

Di lingkungan pesantren dan masyarakat sasaran dakwahnya yang masih dalam tingkat pemula, Hasanuddin belum banyak mencurahkan ilmunya. Secara perlahan Hasanuddin bersama para muridnya dengan tekun memberikan pelajaran agama Islam. Masyarakat yang secara berangsur mulai mendekat dan mempelajari ajaran agama baru yang diajarkan Hasanuddin, sehingga penganut agama Islam terus berkembang di tataran pantai utara Karawang.

Dampak yang dirasakan para penduduk pelabuhan Karawang adalah semakin ramainya para saudagar muslim yang berdatangan dan berdagang ke Pura Karawang. Penyebab lainnya adalah Portugis semakin menguasai Malaka dan Aceh. Banyak pedagang Muslim yang tidak mau berhubungan dengan mereka (orang kape). Ini membuat pantai utara Pulau Jawa lebih ramai lagi dikunjungi para pedagang khususnya pedagang muslim.

Berdirinya pesantren Qura di Karawang membuat penguasa Pajajaran merasa khawatir terhadap masa depan kekuasaan Pajajaran di Jawa Barat. Untuk itu, penguasa Pajajaran Prabu Angga Larang mengutus putranya Prabu Pamanah Rasa<sup>19</sup> (putra mahkota) untuk menutup peasantren Quro Karawang. Dalam proses penutupan pesantren Quro terjadi dialog antara Syaikh Quro dan utusan Pajajaran yang dipimpin oleh Prabu Pamanah Rasa. Sementara pembe-

---

<sup>18</sup>Jojo Sukmadilaga. *Ikhtisar Sejarah Singkat Syaikh Quratul'ain*. Mahdita. 2009, h. 10.

<sup>19</sup>Prabu Pamanah Rasa setelah menjadi raja Pajajaran bergelar Prabu Siliwangi.

lajaran di pesantren tersebut terus berjalan dan salah satu murid Syaikh Quro Nyi Mas Subang Larang puteri Ki Gedeng Tapa sedang melakukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam pondok. Dengan perantaraan lantunan pembacaan ayat-ayat tersebut, Tuhan memberi pertolongan dengan terperangahnya Prabu Panah Rasa akan suara yang di lantunkan tersebut.

Prabu Pamanah Rasa mengurungkan niatnya dan meminta agar Nyi Mas Subang Larang menjadi permaisurinya kelak bila dia diangkat menjadi raja. Namun tidak semudah itu permintaannya dikabulkan oleh Nyi Mas Subang Larang dan Syaikh Qura, sang prabu harus memenuhi beberapa permintaan yang antara lain mengucapkan dua kalimah syahadat dan keturunannya kelak harus menjadi penguasa di tataran Pajajaran.<sup>20</sup> Seluruh permohonan pihak pesantren Quro disanggupi.<sup>21</sup>

Setelah semua persyaratan dipenuhi, pernikahan antara Nyi Mas Subang Larang dengan Pamanah Rasa dilakukan pada tahun 1422 di Masjid Agung Karawang atau Pondok Quro oleh Syaikh Quro.<sup>22</sup> Dari pernikahan tersebut, keduanya mempunyai dua orang putra dan satu putri, yaitu: Walasungsang yang lahir tahun 1423 (putra), Larasantang, lahir tahun 1426 (putri), dan Raja Sangara lahir 1428 (putra). Putera dari Larasantang yakni Syarif Hidayatullah, yang la-

---

<sup>20</sup>Versi lain yang tercantum dalam buku Ikhtisar Sejarah Singkat Syaikh Quratu'ain: Pinangan Putra Mahkota Raja Pajajaran itu diterima dengan baik dengan syarat maskawinnya Lintang Kerti jejer seratus yang merupakan simbol dari tasbih alat untuk wiridan. Selain itu salah satu anaknya menjadi raja kelak. Dalam rangka mencari Lintang Kerti jejer seratus, Syaikh Quratu'ain menyarankan agar pergi ke Mekah, dan di Mekah Pamanah Rasa bertemu dengan kakek-kakek (penyamaran dari Syaikh Maulana Jafar Sadiq) yang siap menunjukkan Simbol Lintang Kerti jejer seratus dengan syarat dia harus mengucapkan dua kalimah syahadat. Setelah itu Pamanah Rasa kembali ke Jawa dan melaksanakan pernikahan dengan Nyi Mas Subang Larang.

<sup>21</sup>Dalam kenyataannya Prabu Pamanah Rasa setelah jumeneng menjadi raja Pajajaran dengan gelar Prabu Siliwangi terpengaruh oleh para pembantunya dan kembali ke kepercayaan lamanya yaitu agama wiwitan.

<sup>22</sup>Tjetjep Supriadi. *Sejarah Berdirinya Kabupaten Karawang*, (Bandung: Theme. 1994).

hir di Mekkah tahun 1448, kelak menjadi Raja/Sultan Cirebon dan merupakan salah satu dari Wali Songo.<sup>23</sup>

Dengan terselesaikannya persolan penutupan pesantren, kegiatan pesantren Syaikh Quro terus berkembang walaupun kurangnya mendapat dukungan dari Kerajaan Sunda maupun Galuh, yang waktu itu masih merupakan dua kerajaan besar yang menguasai Jawa Barat dan Banten. Hal itu rupanya dimaklumi Syaikh Quro, dan untuk lebih mengintensifkan penyiaran Islam, para santri dikirim ke Pangkalan Loji, Telagasari, Lemah Abang, Bekasi, Cikarang, Jakarta dan bahkan ada yang ke Cirebon. Menurut catatan Tom Pires, bahwa tahun 1513 di Muara Cimanuk (Pelabuhan), walaupun Ki Gedengnya bukan Muslim, rakyatnya sudah masuk Islam.

Sebagai ulama yang berasal dari Campa (Cina), Syaikh Hasanuddin alias Syaikh Quro adalah penganut mazhab Hanafi dalam dunia perfikihan, sementara Syaikh Idhofi alias Syaikh Nurjati yang mengembangkan ajaran Islam di Cirebon bermazhab Syafii dan dia berasal dari Arab. Keduanya sama-sama pengembang ajaran Islam di Jawa Barat pada tahap pertama. Kedatangan keduanya hampir bersamaan (Hasanuddin lebih dulu dua tahun), dan keduanya sama-sama mendirikan pesantren Quro I (Karawang) dan Quro II (Cirebon). Demikian disebutkan:

*para auliya rawuh  
Sekh Samsusam ti wetan sumping  
ti kulon Syaikh Karawang  
Syaikh Payak geus cunduk  
Pangeran Kaningrat datang  
ti Kajoran ti Gunung Gajah sumping  
serta jaba tidinya  
23 Tuluy sasalaman ka Syaikh Syarif  
sadayana nyarium sampean/128/  
geus ngariung wali kabeh  
teu lian nu diurus  
ngan masatur jatining hurip  
hal khususna syahadat*

---

<sup>23</sup>Obar Ii Wahyudin, *Mengenal Komplek Situs Makam Syekh Quro dan Syaikh Bentong (Kramat Pulo Bata)*, (Karawang: Yayasan Masigit Agung Syaikh Quro, 2008), h. 4.

Terjemah  
para wali berdatangan  
dari timur datang Syaikh Samsusam  
dari barat Syaikh Karawang  
Pangeran Kaningrat datang juga  
dari Kajoran, Gunung Gajah datang  
dan dari tempat lainnya  
Syarif Hidayat terus disalami  
semuanya mencium kaki/128/  
semua wali sudah berkumpul  
tiada lain yang diurus  
hanya hidup yang sesungguhnya  
khususnya tentang syahadat<sup>24</sup>

Selain dalam forum para wali di Jawa, dilingkungan lokal juga sering diadakan pertemuan yang dihadiri Syaikh Syarif Hidayatullah sebagai pimpinan ulama pada saat itu. Masalah yang dibahas tidak lain kecuali pendekatan dakwah terhadap masyarakat terutama dalam hal dua kalimat syahadat dan cara hidup sehari-hari berdasarkan ajaran Islam. Hal ini untuk menghindari terjadinya perpecahan antara sesama mubalig yang akibatnya membingungkan masyarakat, sementara tahap keimanan mereka masih lemah.

*18. Geus mufakat sadayaning ilmi  
henteu aya pisan anu salia  
sadayana beres  
jalma loba nu guguru  
sepuh anaom kumpul sami  
reujeung istri pamegetna  
sadayana kumpul  
murid Ora sadaya mufakat ilmi  
hanteu aya nu salia.*

Terjemahnya:

Sudah sepakat tentang semua ilmu  
tidak ada perbedaan sama sekali  
semuanya beres  
banyak orang yang berguru  
tua muda sama berkumpul  
lelaki dan perempuan

---

<sup>24</sup>Badri Yunardi, *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*, (Salinan dan Terjemah), h. 176-177.

semuanya berkumpul  
murid Syaikh Ora semua sepakat  
tidak ada perbedaan<sup>25</sup>

Menjelang hari tuanya Syaikh Quro menyerahkan pondok Quro kepada salah satu muridnya yaitu Syaikh Abdurahman<sup>26</sup>, sementara dia sendiri sering pergi meninggalkan pesantren Quro dan uzlah ke daerah-daerah luar kota Karawang dalam rangka berdakwah dan melihat langsung kehidupan keagamaan umat Islam terutama para pengikutnya. Pendekatan ini dilakukan dalam rangka mengajak langsung umat Islam Karawang berdoa, berzikir *taqarub ilallah* khususnya pada malam hari (tahajud).

Pada sisi lain, Syaikh Quro melalui Pesantren Quro di Karawang telah menyiapkan para santrinya untuk mengembangkan ajaran Islam ke daerah lain sehingga ajaran Islam yang dikembangkannya tidak hilang begitu saja. Usaha ini ternyata membuahkan hasil yang baik dengan berdirinya pesantren-pesantren di dalam atau luar wilayah Karawang. Dan dalam kenyatannya umat Islam berkembang di daerah ini sampai saat ini.

### **5. Makam Syaikh Quro**

Makam berasal dari kata Arab yang artinya tempat, kedudukan. Di Indonesia, kata makam sering digunakan untuk memberi pengertian tempat dikuburkannya seorang muslim. Pengertian ini sebenarnya tidak tepat mengingat makam itu tidak identik dengan tempat penguburan. Tempat penguburan itu disebut kubur yang berarti jenazah dimasukkan ke dalam tanah. Oleh karena itu makam dapat dibedakan menjadi: (1) makam sebagai tempat berdiri atau tempat yang pernah disinggahi oleh seseorang dalam pengembaraannya dan (2) makam sebagai tempat dikuburkannya seorang muslim. Pembahasan di sini mengandung dua pengertian sekaligus dengan menerangkan kedudukan masing-masing pengertian itu.

---

<sup>25</sup>Badri Yunardi, *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*, (Salinan dan Terjemah), h. 174-175.

<sup>26</sup>Makam Syaikh Abdurahman ada di belakang Masjid Agung Karawang, persis ada di belakang pengimaman masjid dan sampai saat ini masih banyak dikunjungi oleh masyarakat muslim yang ingin mendoakannya.

Sampai saat ini, sudah ada—kalau tidak dikatakan banyak—buku atau cerita tentang peranan dan perjuangan Syaikh Quro dalam menyiarkan Islam di Karawang walau belum komperhensif. Akan tetapi sampai saat ini, belum ada cerita, berita atau media yang menjelaskan dengan pasti kapan Syaikh Quro meninggal, dan di mana beliau dimakamkan. Ada beberapa versi mengenai hal ini.

Satu berita mengatakan bahwa makam atau kubur Syaikh Quro berada di Telagasari, daerah sebelah utara kota Karawang, kira-kira 10 km. Pendapat ini didasarkan bahwa Syaikh Quro pernah uzlah dan menetap di tempat ini dalam rangka dakwahnya. Pendapat ini banyak didukung oleh cerita-cerita penduduk setempat. Tapi tidak ada bukti dalam bentuk peninggalannya.

Pendapat kedua mengatakan makam Syaikh Quro berada di Gunung Sangga Buana Kecamatan Tegalwaru Karawang. Alasannya bahwa Prabu Siliwangi dan penguasa Cirebon sangat menghormati tokoh besar Islam dan merupakan salah satu perintis penyiari Islam Jawa Barat. Tradisi penghormatan terhadap tokoh agama adalah dimakamkan di tempat yang tinggi (gunung). Pendapat ini disampaikan oleh Tjetjep Supriadi, salah satu dalang terkenal di Jawa Barat dan tokoh budaya Karawang. Dia termasuk penulis *Sejarah Berdirinya Kabupaten Karawang*.

Pendapat lain, makam Syaikh Quro berada di Masjid Dog Jumeneng atau Masjid Sunan Gunung Jati di Cirebon. Pendapat ini berdasarkan analisa dari drh. R. Bambang, seorang keluarga kasultanan Cirebon dan pengamat budaya kekeratonan Cirebon. Alasannya adalah, bahwa hubungan Datul Kahfi (pesantren Quro 2) dan Syaikh Quro sangat erat sejak perkembangan awal Islam di Jawa Barat. Masjid Dog Jumeneng dibangun oleh salah satu keturunan Syaikh Quro sebagai tanda Syaikh Quro dimakamkan di tempat tersebut.

Versi lain, masyarakat di sekitar makam Syaikh Quro di Pulau Bata, desa Pulo Kelapa kecamatan Lemah Abang kabupaten Karawang, beranggapan bahwa dahulunya di Pulau Bata ada *masigit* (sunda-musalla ), tempat Syaikh Quro mengajar ajaran Islam. Tapi *masigit* itu tiba-tiba lenyap. Diperkirakan *masigit* itu menjadi Masjid Dog Jumeneng karena arti dari nama tersebut adalah tiba-tiba ada atau *ujug-ujug ana* (Jawa).

Selain pendapat-pendapat tersebut, ada pendapat yang mengatakan bahwa makam Syaikh Quro berada di Pesantren Quro atau Masjid Syaikh Quro (Masjid Agung Karawang). Dasar pendapat ini adalah bahwa kemungkinan besar pada menjelang masa akhir hayatnya Syaikh Quro kembali ke Pondok Quro dan meninggal di tempat ini. Pendapat ini dikuatkan oleh marbot Masjid Agung Karawang bernama Dody Permana, 60 tahun. Dia berpendapat bahwa di belakang masjid inilah jasad Syaikh Quro dimakamkan sambil menunjukkan sebuah jirat makam yang dilengkapi dengan tanda nisan berupa batu andesit yang diletakkan di bagian kepala makam ini.

Pendapat terakhir adalah, makam Syaikh Quro berada di kampung Pulo Bata, Karawang (kurang lebih 30 km dari Karawang kearah utara). Pendapat ini merupakan pendapat yang banyak dianut oleh para ahli dan masyarakat khususnya di Karawang. Di tempat ini terdapat bangunan makam Syaikh Quro dan di belakangnya bangunan makam putranya yaitu Sekh Bentong yang dikenal dengan Sekh Darugem (Darqom).<sup>27</sup> Makam ini ditemukan dengan melalui mimpi yang dialami oleh seorang penghulu Cirebon.

Makam ini berada dalam kompleks bangunan yang cukup baik menyatu dengan tempat ibadah (masjid) dan halaman belakang yang amat luas. Dikelilingi dengan pagar keliling dan dilengkapi dengan tempat parkir lengkap dengan fasilitas umum lainnya seperti toilet dan kios-kios souvenir. Berdasarkan penuturan Bapak Oncang, 65 tahun, juru kunci makam ini bahwa makam ini merupakan petilasan, bukan tempat penguburan Syaikh Quro. Pemakaman aslinya tidak diketahui sehingga menimbulkan diskusi yang sampai kini belum selesai.

Pendapat-pendapat tentang letak makam Syaikh Quro kurang didasari oleh bukti-bukti yang kuat dan untuk itu bisa saja semuanya hanya merupakan petilasan yang pernah dikunjungi oleh Ulama Campa ini. Memang agak sulit untuk menentukan makam yang se-

---

<sup>27</sup>Pada setiap jumat malam, makamnya dikunjungi oleh umat Islam dari berbagai daerah dengan berbagai niatan, dengan dipimpin oleh seorang ustaz yang ditunjuk oleh pengurus komplek makam Syaikh Quro. Makam ini ditemukan dengan melalui mimpi, karena pada dasarnya wujud makam ini asalnya tidak ada, karena mimpi seseorang yang berulang kali dan disetujui oleh pejabat agama (penghulu) Cirebon, maka ditentukan letak makam ini.

benarnya, karena masa yang terlalu jauh dan tidak ada prasasti atau tulisan peninggalannya yang menunjukkan bahwa dia dimakamkan di satu tempat.

## **Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Pantai mempunyai peran yang sangat penting dalam proses islamisasi Indonesia. Karawang sebagai salah satu pelabuhan di wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran mempunyai peran yang besar sebagai pintu masuk islamisasi Jawa Barat pada abad ke 15 M.

Nama Syaikh Quro adalah Syaikh Hasanuddin, disebut juga Syaikh Quratul'aini. Di lingkungan Masjid Dog Jumeneng Cirebon, namanya dikenal dengan Syaikh Murtasyahadah dan dalam naskah Walikabeh dikenal dengan nama Syaikh Ora. Dia seorang ulama dan saudagar dari Campa yang menyiarkan Islam di pantai utara Jawa Barat khususnya di Karawang, bermazhab Hanafi. Dia datang ke Pura Karawang bersama beberapa santrinya dengan menumpang kapal armada Ceng Ho yang menuju Jawa Timur (Majapahit) pada abad ke 15 M.

Pesantren Quro didirikan Syaikh Hasanuddin, seorang ulama yang mempunyai keahlian dalam ilmu dan bacaan Al-Qur'an dan karenanya digelar Syaikh Qura. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam pertama di Jawa Barat dan setelah itu berdiri Pesantren Quro II yang didirikan Syaikh Datul Kahfi (Nurjati) di Cirebon.

Pesantren Quro mempunyai peranan penting dalam penyiapan kader penyebar Islam di daerah Karawang dan sekitarnya. Para santrinya menyebar untuk membantu Syaikh Qura dalam mence-rahkan penduduk Karawang dan sekitarnya melalui ajaran-ajaran Islam yang disesuaikan dengan tradisi lokal yang ada.

Pendekatan sufistik, banyak dilakukan sehubungan dengan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan hal-hal gaib. Pengaruh agama Hindu/Budha dan ajaran lokal yang banyak dianut masyarakat pada saat itu adalah ajaran yang bersumber dari kedua agama tersebut dan kepercayaan animisme dan dinamisme, terutama yang berkaitan dengan arwah nenek moyang.

Dari beberapa pendapat yang dihimpun sekitar patilasan Syaikh Quro, paling tidak ada lima yaitu: Di Telagasari Karawang, Gunung

Sangga Buana Karawang, Masjid Dog Jumeneng Cirebon, Masjid Agung Karawang dan di Pulo Bata Karawang. Pendapat terakhir yang banyak dianut oleh masyarakat.

## **2. Saran-Saran**

Bagi pemerintah dan masyarakat Karawang, perlu adanya perhatian terhadap Makam Syaikh Quro yang ada, baik yang berkaitan dengan pemeliharaannya atau sosialisasinya, karena situs tersebut merupakan peninggalan yang sangat berharga bagi masyarakat Karawang dan sekaligus sebagai tempat wisata ritual.

Bagi Kementrian Agama, perlu adanya kajian yang lebih mendalam dan konperhensif, dalam rangka menguak tokoh islamisasi pada tahap awal daerah Jawa Barat dan menambah khazanah keagamaan.

Bagi para akademisi, merupakan tantangan untuk mengungkapnya lebih dalam karena sampai saat ini belum ada kajian yang komperhensif tentang peran Syaikh Quro dalam islamisasi daerah pantai utara Jawa Barat.

## **Daftar Pustaka**

- Ali, Fachry dan, Bachtiar Efendy. 1986. *Merambah Ialan Baru Islam* Bandung, Mizan.
- Ambary, Hasan Mu'arif, 1991. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia Makam-Makam Kesultanan Dan ParaWali Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Ambary, Hasan Mu'arif. 1988. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan HistorisIslam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2020. *Historiografi Islam Kontemporer*, editor Idris Thaha(Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.
- Basri, Hasan, *Sekitar Komlek Mkam Sunan Gunung Jati Dan Selas Riwayatnya*, Zul Fana, Cirebon.

- Dahuri, Rakhmin, dan Bambang Irianto. 2004. *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi Di Cirebon*. Perum Percetakan Negara RI.
- Danasasmita, Saleh, 1994. *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat 1983/1984*. Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Supriadi, Tjetjep, *Sejarah Berdirinya Kabupaten Karawang*. Bandung: Theme.
- Danasasmita, Saleh. 2003. *Nyukcruk Sejarah Pakuan PajajaranJeung Prabu Siliwangi* (Alih tulisan dan Bahasa), PT Kiblat Buku, Bandung.
- H. J. De Graaf “*South-East Asian Islam to Eighteenth Century*”, in *The CanbridgeHistory of Islam*.
- Hanjaya, Windi, 2008. *Sekilas Sejarah Vihara/Kelenteng Sian Djin Ku Poh Tanjungpura-Karawang*. Yayasan Vihara Sian Djin Ku Poh. Cet 2.
- Idaroh Dewan Kemakmuran Masjid Agung Karawang, *Kronologi Sejarah Masjid Agung Karawang*, Karawang.
- Irianto H.R. Bambang. 2009. Syaikh Nurjati (SyaikhDatul Kahfi) Perintis Dakwah & Pendidikan. STAIN PRESS. Cirebon.
- Iskandar, Yosep, 1977. *Sejarah Jawa Barat Yuganing Rajakawasa*, Bandung: CV. Geger Sunten.
- Issawi. Charles. 1962. *Filsafat Islam tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah Karangan Ibnu Chaldun dari Tunis (1332-1406)*, terj. A, Mukti Ali (JakartaP Tintamas).
- Kuntowijoyo, 1955. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Lombard, Denis. *Nusa Jawa Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu (Bagian 1: Batas-Batas Pembaratan)*.
- Permana, Cecep, 1984. *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat*, Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat, Bandung.
- Pusponegoro, Marwati Djoned dan Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Jakarta
- Sukmadilaga, Jojo, 2009. *Ikhtisar Sejarah Singkat Syaikh Qratul’ain. Mahdita*.
- Sulendraningrat, 1984. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon* (alih tulisan dan bahasa), Cirebon.

- Tjandrasasmita, Uka, *Prertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia*. Menara Kudus.
- Wahyuddin dan Obar Subarna, 2008. *Mengenal Komplek Situs Makam Syaikh Quro Dan Syaikh Bentong (Keramat Pulo Bata)*, Karawang: Yayasan Masigit Agung Syaikh Quro.
- Wazhyu. Aman N. *Sajarah Wali Syaikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, Alih aksara dan Bahasa
- Wildan, Dadan, 2002. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi Dan Fakta)*, Bandung: Humaniora.
- Yunardi, Badri, 2009. *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*, (Alih tulisan dan bahasa), Jakara: Puslitbang Lektur Keagamaan.

## Lampiran

### Foto-Foto Lingkungan Makam Syaikh Quro di Pulau Bata



Joglo Pintu Gerbang Makam Syeck Quro; dibangun tahun 1987.



Majlis Syeck Quro sebagai pengingat sejarah penemuan makam Syeck Quro dan amanahnya; Dibangun tahun 2003



Rumah Makam Syekh Quro, direnovasi oleh APBD I tahun 2002.



Benteng Asmaulhusna, dibangun oleh Kepala Desa Pulokelapa tahun 2004.



Pintu masuk Makam Syeck Quro direnovasi oleh ketua LKMD (Ito Suwito) tahun 2002



Masjid Syaikh Quro dibangun tahun 1987, dengan dana APBD I.